

**METODE TAZKIYATUN NAFS DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI**
(Studi Pada Siswa MA Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy
Negeri Katon Pesawaran)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh :

DWI RAHMAWATI

NPM : 1731060014

Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**METODE TAZKIYATUN NAFS DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI**
(Studi Pada Siswa MA Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy
Negeri Katon Pesawaran)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh :

DWI RAHMAWATI

NPM : 1731060014

Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Pembimbing 1 : Ahmad Muttaqin, M.Ag

Pembimbing11 : Mustamira Sofa Salshabila, S.Psi, M.Si

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

ABSTRAK

Dwi Rahmawati : Metode Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Pada Siswa MA Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy)

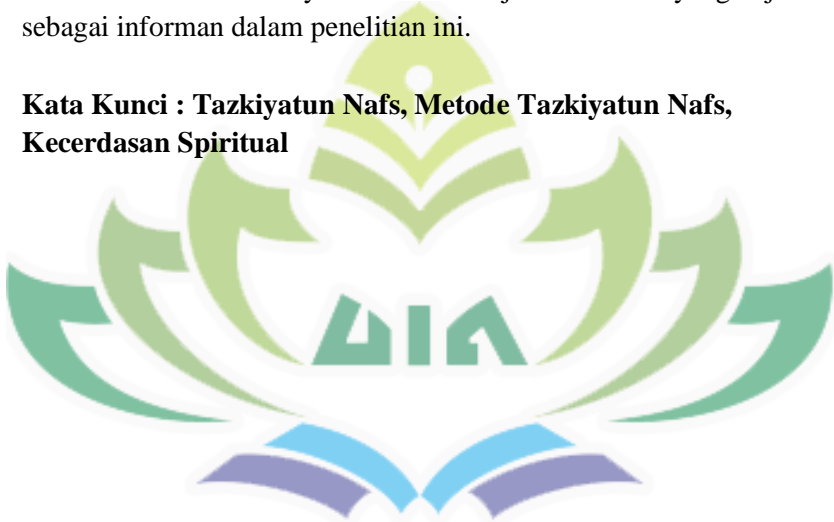
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hadirnya berbagai macam persoalan masyarakat yang cenderung mengikuti pengaruh negative dari zaman yang lebih canggih baik dari teknologi, dan gaya hidup yang materialistis. Hal ini dikarenakan karena perkembangan zaman menyuguhkan kemudahan dan kenikmatan untuk menggoda seseorang dalam meniggalkan tanggung jawabnya, menurunkan moralitas dan spiritual. Krisisnya karakter mulia dalam era tekhnologi ini ditandai dengan adanya peningkatan kenakalan remaja, khususnya bagi sebagian santri baru yang berada di pondok pesantren Roudlatul Huda Al-Islamy. Maka dari itu tentunya permasalahan ini butuh mendapatkan perhatian khusus, sehingga metode tazkiyatun nafs sebagai alternative dalam mengatasi permasalahan ini. Sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses dan efektivitas dari metode tazkiyatun nafs yang diperoleh melalui 3 tahap, yaitu membersihkan diri dari kotoran dan juga dosa-dosa hati (*takhalli*), kemudian dihiasi dengan sifat-sifat baik melalui proses (*tahalli*) yang sangat memerlukan kesabaran dan usaha yang gigih pada akhirnya jika kedua proses tersebut berhasil serta istiqomah, insyaAllah akan mencapai penampakan diri Tuhan (*tajalli*). Adapun metode tazkiyatun nafs ini diterapkan di pondok pesantren Raudlatul Huda al-Islamy dengan sebagaimana hasil yang diperoleh dalam penerapan metode tersebut adalah meningkatnya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh para santri. Sedemikian itu, ditujukan dengan adanya sikap dan akhlak yang baik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan

data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual santri yang tentunya diarahkan langsung oleh pegasuh, pengurus dan mustahiq yang ditandai dengan dengan rincian data bahwasanya 7 dari aspek kecerdasan spiritual didapati 1 aspek yang sangat baik yaitu memiliki kesadaran yang tinggi dan 6 aspek yang baik yaitu dengan mampu bersikap fleksibel, dapat menghadapi rasa sakit, memiliki visi dan misi dalam hidupnya, enggan melakukan kerugian, mampu berfikir secara holistik, dan cenderung bertanya mengapa dan bagaimana. Adapun jumlah data informan secara keseluruhan adalah 12, namun jumlah informan yang memiliki data tervalid yaitu 6 dari 46 jumlah santri yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Tazkiyatun Nafs, Metode Tazkiyatun Nafs, Kecerdasan Spiritual



ABSTRAK

Dwi Rahmawati : The Tazkiyatun Nafs Method in Developing the Spiritual Intelligence of Santri (Study on MA Students at the Raudlatul Huda Al-Islamy Islamic Boarding School)

This research is motivated by the presence of various kinds of community problems that tend to follow the negative influence of a more sophisticated era both in terms of technology, and a materialistic lifestyle. This is because the development of the times provides convenience and enjoyment to tempt someone in leaving their responsibilities, lowers morality and spirituality. The crisis of noble character in this era of technology is marked by an increase in juvenile delinquency, especially for some new students who are at the Roudlatul Huda Al-Islamy Islamic boarding school. Therefore, of course, this problem needs special attention, so the tazkiyatun nafs method is an alternative in overcoming this problem. So that it can direct someone to be a better human being.

This study aims to describe how the process and effectiveness of the tazkiyatun nafs method are obtained through 3 stages, namely cleaning oneself from dirt and also sins of the heart (*takhalli*), then decorated with good qualities through a process (*tahalli*) which requires a lot of patience, and persistent effort in the end if both processes are successful and istiqomah, God willing, will achieve the appearance of God's self (*tajalli*). The tazkiyatun nafs method is applied at the Raudlatul Huda al-Islamy Islamic boarding school with the results obtained in the application of the method is an increase in the spiritual intelligence of the students. In this way, it is aimed at the existence of good attitudes and morals.

The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate an increase in the spiritual intelligence of students which of course is directed directly by pegasuh,

administrators and mustahiq which is marked by detailed data that 7 of the aspects of spiritual intelligence found 1 very good aspect, namely having high awareness and 6 good aspects, namely with able to be flexible, able to deal with pain, have a vision and mission in life, reluctant to do losses, able to think holistically, and tend to ask why and how. The total number of informant data is 12, but the number of informants who have the most valid data is 6 out of 46 students who are used as informants in this study.

Keywords: Tazkiyatun Nafs, Tazkiyatun Nafs Method, Spiritual Intelligence





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol.Hi.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Kode Pos (35131) Telp. 0721 703531-

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Rahmawati
Npm : 1731060014
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “METODE TAZKIYATUN NAFS DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI (Studi Pada Siswa MA Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy Negeri Katon Pesawaran)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 8 Agustus 2022
Penulis


Dwi Rahmawati
1731060014



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol.Hi.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Kode Pos (35131) Telp. 0721 703531-

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Metode Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Pada Siswa MA Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy Negeri Katon Pesawaran)

Nama : Dwi Rahmawati
NPM : 1731060014
Prodi : Tasawuf & Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Studi agama

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Ahmad Mutaqin, M.Ag
NIP. 197506052000031002

Pembimbing II

Mustamira Sofa Salsabila, M.Si
NIDN. 2021099002

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Agung Muhammad Iqbal, M.Ag
NIP. 197208132005011005




KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

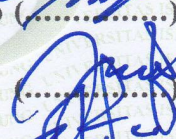
Alamat : Jl. Letkol.Hi.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Kode Pos (35131) Telp. 0721 703531-

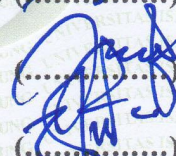
PENGESAHAN

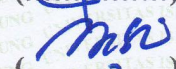
Skripsi dengan judul “**METODE TAZKIYATUN NAFS DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI (Studi Pada Pada Siswa MA Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy Negeri Katon Pesawaran)**” disusun oleh **Dwi Rahmawati, NPM :1731060014, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi**. Telah diujikan dalam Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Pada Hari/Tanggal: Selasa, 16 Agustus 2022.

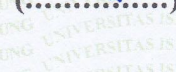
Tim Penguji

Ketua : **Agung M. Iqbal, M.Ag** (.....) 

Sekretaris : **Ners. Kholis Khoirul Huda, M.Tr.Kep** (.....) 

Penguji Utama : **Prof. Dr. M. Afif Anshori, M.Ag** (.....) 

Penguji I : **Ahmad Mutaqin, M.Ag** (.....) 

Penguji II : **Mustamira Sofa Salsabila, M.Si** (.....) 

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



MOTTO

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.
Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”¹
(Q.S Al-Baqarah:152)



¹ Ma'had Thfidh Yanbu'ul Qur'an, Al-Qur'an dan terjemahan, (Kudus: PT. Buya Barokah), 22

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan limpahan nikmat dan hidayah-Nya pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Maka saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat begitu tulus dalam membantu saya baik dari segi finansial dan juga semangat yang diberikan. Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Sunarso dan Ibunda Yanti yang telah mengajarkan saya sebagai anak yang kuat, membimbing saya dalam menuntut ilmu, menyayangi serta mencintai saya dengan penuh suka, mendoakan dengan penuh ikhlas, serta memberi tanpa pamrih dalam membiayai kami ketiga putrinya dalam menempuh pendidikan. Terimakasih atas segala usaha, sayang, cinta dan doa yang selama ini diberikan, semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan dan kemuliaan untuk ayah dan ibu tercinta di dunia maupun akhirat.
2. Terimakasih kepada saudari Arizka Agustina. M.Pd, yang telah mengajarkan dan membimbing adik-adiknya, semoga segala hajatnya terkabulkan. Terimakasih kepada saudari Nur Triani yang telah memberikan kami pelajaran dalam sabar dan mengajarkan untuk selalu memberikan yang terbaik.
3. Untuk diri saya sendiri terimakasih sudah mau berjuang sampai titik ini, teman-teman seperjuangan seluruh angkatan Tasawuf dan Psikoterapi 2017, teman Makhad Al-Jami'ah 2017, teman kostan Asrama 5, teman-teman online saya yang sudah memberikan warna bagi hidup saya, dan warna di bangku perkuliahan saya, terimakasih sudah mengajarkan arti pertemanan, kebersamaan, kekeluargaan, kedewasaan dan kerasnya hidup. Untuk semua orang yang terlibat dalam hidup saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, saya ucapkan terimakasih, semoga pertemanan dan persahabatan kita selalu terjalin sampai tua nanti.

RIWAYAT HIDUP

Dwi Rahmawati, dahirkan di Sukaraja 1, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, pada tanggal 03 Agustus 1999. Anak ke-2 dari pasangan Ayahanda Sunarso dan Ibunda Yanti. Penulis menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 03 Bumi Pratama Mandira, Kecamatan Sungai Menang, Kabupaten Ogan Komering Ilir selesai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan Diniyyah dan Formal di SMP Manba'ul Ulum, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah selesai pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan SMA tetap sama di SMA Manba'ul Ulum selesai pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Udhuluddin dan Studi Agama program studi Tasawuf dan Psikoterapi dan menjadi santri di Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung sampai pada tahun 2019. Selain itu, penulis juga pernah aktif dalam mengikuti bidang organisasi seperti menjadi : Anggota OSIS, Anggota Pramuka dan Mayoret dan Gita Pati pada masa sekolah di bangku SMP-SMA. Penulis juga pernah mengikuti Raimuna Daerah V pada tahun 2016 di Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullah Wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya sehingga diberikan petunjuk serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat teriring salam semoga tetap terlantunkan serta tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu diharapkan syafaatnya baik di dunia maupun di hari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulis tidak terlepas mendapat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof Wan Jamaluddin, Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Agung Muhammad Iqbal, M.Ag, selaku Ketua Prodi dan Ibu Ira Hidayati, S.Psi,MA selaku sekretaris jurusan. Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
4. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag, sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Mustamira Sofa Salshabila, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta mendampingi penulis dalam memperbaiki kekurangan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen Tasawuf dan Psikoterapi yang telah membagikan ilmu beserta motivasi kepada penulis dalam menimba ilmu yang kelak akan menjadi bekal penulis.
6. Kepada Ustad-ustad penulis dalam membimbing penulis menimba ilmu agama.

7. Kepada seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu penulis dalam mengurus berkas-berkas sampai akhir.
8. Bapak KH. Jawahir Ismail beserta Ibu Nyai Mudrikah yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Santriwan santri putri beserta pengurus pondok pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy yang telah meluangkan waktu dan berbagi tempat tidur serta ilmu kepada penulis.
10. Kepada Bharada Hudi Setiawan, S.H terimakasih telah menjadikan saya sebagai pilihan hatinya, menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi baik moril maupun materi.
11. Keluarga besar Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017, Om Dewan, Bung Aldi, Serda Ridho, Mas Jefri, Pak Panji, Mas Iqbal, Abang Rapiq, Ayuk Reni, Ayuk Pap, Mbak Husna, Mba Fitri, Mba Livia, Mba Aulia, Mak Rani. Seluruh keluarga besar angkatan 2018, Ma'had Al-Jami'ah 2017, teman masak, nyuci, tidur, makan, berantem Asrama Lima Iyen, Islah, Mba Yuyun, Zizah, Yuyung, adek Ovi yang selalu mensuport penulis.
12. Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada diri sendiri yang sudah melewati banyak hal dalam hidup, sembuh dari segala luka, mampu berusaha untuk mencoba hal baru, belajar dewasa dari pengalaman, berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan kuat lagi serta berusaha untuk membahagiakan orang-orang di sekitar penulis.

Semoga amal dan ilmu kebaikan yang sudah beliau-beliau berikan dengan penuh ikhlas, baik itu jasa, moril maupun materil menjadikannya sebuah pahala dan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT, serta penulis mendapatkan barokah serta keridhoan dari Allah SWT dalam mengamalkan ilmu yang didapatkan dari seluruh dosen dan ustad. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Laatar Belakang Masalah	4
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian.....	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	15
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tazkiyatun Nafs	29
a. Pengertian Tazkiyatun Nafs	29
b. Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Imam Al-Ghazali	30
c. Dasar dan Tujuan Tazkiyatun Nafs	34
d. Metode Tazkiyatun Nafs	36
B. Kecerdasan Spiritual.....	39
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual	39
b. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual.....	41
c. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	44

C. Metode Tazkiyatun Nafs Tergaadp Kecerdasan Spiritual.....	47
--------------------------------------------------------------	----

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian	51
a. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy	51
b. Profil Lembaga	53
c. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy	54
d. Struktur Organisasi	55
e. Program Kegiatan Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy.....	55
B. Proses Tazkiyatun Nafs Di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy	57

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Proses Metode Tazkiyatun Nafs Di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy.....	91
B. Efektivitas Tazkiyatun Nafs Sebagai Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ىَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - *qāla*
 رَمَى - *ramā*
 قِيلَ - *qīla*
 يَقُولُ - *yaqūlu*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

- Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
- Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
- Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ - *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - *al-Madīnah al-Munawwarah*

طَلْحَةَ - *Ṭalḥah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا - *rabbanā*

نَزَّلَ - *nazzala*

الْبِرَّ - *al-birr*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “i” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sandang.

Contoh :

الرَّجُلُ - *ar-rajulu*

السَّيِّدَةُ - *as-sayyidatu*

الشَّمْسُ - *asy-syamsu*

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْكُذُونَ - *ta'khuzūna*

الْأَنْوَاءُ - *an-nau'*

سَيِّئٌ - *syai'un*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR TABEL

Tabel

3.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy	39
3.2 Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy	41
3.3 Jadwal Kegiatan Tahunan Santri Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy	42
3.4 Rentang data	68



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pelaksanaan Pengumpulan Data
2. Pedoman Wawancara
3. Wawancara Verbatim
4. Dokumentasi
5. Surat Keterangan Lulus Cek Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan hal terpenting dalam penulisan karya ilmiah untuk menghindari kesalah pahaman dalam pembahasan, sehingga maksud yang terkandung dalam judul dapat lebih jelas sekaligus sebagai pembatas pembahasan lebih lanjut. Maka dari itu, peneliti perlu menjelaskan pengertian-pengertian dan istilah yang terdapat dalam judul penelitian yaitu: **“Metode Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Pada Siswa MA Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy Negeri Katon Pesawaran)”**

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*” yaitu cara, jalan, alat atau gaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir secara baik untuk mencapai suatu maksud.¹ Ahmad Tafsir juga mendefinisikan metode merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan peranan paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.² Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

Makna *tazkiyah* dalam bahasa Arab yaitu mensucikan dan *Nafs* yaitu jiwa. Maksudnya yaitu mensucikan jiwa dari akhlak atau sifat buruk serta menyucikan diri dari perkara yang hina dan buruk. Secara etimologi, *tazkiyatun nafs* berarti berbagai amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa seseorang secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk

¹ Purwadarminta, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2010), . 7.

² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Bandung;PT.Remaja Rosdakarya,1996), 34.

menyembuhkan diri dari berbagai “tawanan” penyakit dengan merealisasikan berbagai ahlakul karimah.³

Tazkiyatun Nafs merupakan cara membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.⁴ Menurut Imam Al-Ghazali, beliau mengartikan *tazkiyatun nafs* yaitu suatu proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran, baik kotoran lahir maupun batin.⁵

Tazkiyatun Nafs berarti pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan yang kemudian diisi dengan sifat-sifat ketuhanan.⁶ Untuk membersihkan jiwa tersebut maka prosesnya yaitu dengan menghilangkan pikiran-pikiran negatif, bisikan-bisikan setan, ujub, *ghibah*, *membully*, hasud, sombong, iri, mudah tersinggung, mudah marah, dan egois yang harus dibersihkan setiap saat dan dalam hati ditumbuhkannya rasa syukur, cinta, peduli, simpati, empati dan disiplin dalam hal apapun. Semakin sering seseorang melakukan *tazkiyatun nafs* pada karakter kepribadiannya, maka Allah SWT semakin membawanya ke tingkat keimanan yang lebih tinggi.⁷ Oleh karena itu, *tazkiyatun nafs* dapat disimpulkan berupa penyucian jiwa dalam diri manusia dari berbagai sifat buruk, bukan hanya menyucikan dan membersihkannya saja, tetapi juga membimbing serta mengisi diri kedalam jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas, kecerdasan

³ Lukma Nulhakim, *Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa Bki Melalui Pembiasaan (Conditioning)*, Jurnal al-Tazkia, (Volume 8 No.2, Desember 2019), 135.

⁴ Said Hawa, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta, Robbani Press, 2013), 2

⁵ Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 125.

⁶ A. F Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2001), 56.

⁷ Dr. M. Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung, Pustaka Setia, 2003), 56-57.

untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang akan lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁸ Menurut Danah Zohar dan Marshall dalam bukunya Akhmad Muhaimin: “kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena sangat erat kaitannya dengan kesadaran orang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan.”⁹

Dari pejabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang dihadapi dalam kehidupan dengan pemikiran yang bersifat luas, sehingga seseorang memiliki fleksibilitas dalam menghadapi persoalan dalam hidupnya. Oleh karena itu, agar kita dapat mencapai kecerdasan spiritual yang kuat seperti memiliki kemampuan bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil suatu pelajaran dari pengalamannya, mandiri dan mengerti terhadap makna hidupnya, maka perlu proses *tazkiyatun nafs* dalam didalamnya sehingga seseorang dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya dengan baik. Melalui Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari.¹⁰ Diharapkan santri Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy dapat meningkatkan kecerdasan

⁸ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2018), 13.

⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), 31.

¹⁰ Mohamad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*, *Zulhimma, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol.01, No.02,2013, 166.

spiritualnya santrinya melalui rangkaian proses *tazkiyatun nafs* sesuai dengan syari'at Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Tuhan memberikan manusia akal fikiran dan hati tanpa ada kecacatan, mampu membedakan mana yang baik maupun buruk, mampu mengarahkan dirinya menuju kadar kebaikan dan keburukan yang sama. Hingga akhirnya manusia tumbuh menjadi dewasa dan mulai menghiasi akal dan hati. Namun, seiring bertambahnya zaman hadir berbagai macam problematika manusia yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi yang mengakibatkan seseorang mengikuti gaya hidup *matearealis* dan *hedonis*. Dengan meluasnya teknologi saat ini menimbulkan sebab akibat yang bernilai positif maupun negatif, dampak positifnya telah membawa kemudahan dalam kehidupan manusia, sementara dampak negatifnya munculnya berbagai kasus-kasus moral, melemahkan akhlak, dan keringnya spiritual.

Manusia yang seperti ini tidak sepenuhnya dikatakan sebagai manusia bahagia, justru mereka dihadapkan dengan berbagai persoalan yang akhirnya terjadi kekeringan spiritual apabila tidak diolah dengan baik.¹¹ Dewasa ini, kemajuan teknologi disuatu negara menyuguhkan kemudahan dan kenikmatan untuk menggoda kepribadian seseorang dari nilai tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kesederhanaan, kesopanan, sabar, syukur, tawakal, sehingga menjadikan terkikisnya kecerdasan spiritual dan juga beberapa peristiwa yang mewarnai realitas dunia pendidikan, mulai dari kondisi moral remaja dan generasi muda yang belum mampu

¹¹ Ibid, 37

menumbuhkan kader bangsa berkarakter, religius, mandiri dan anti korupsi.¹²

Tak jarang kita melihat adanya remaja yang memiliki masalah seperti *bully*, tidak patuh kepada orang tua, bolos dari sekolah, mencuri, kabur, mengikuti balap liar, meminum minuman keras, tawuran antar sekolah, kecanduan narkoba, dan kenakalan terhadap lawan jenis. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Maka dari itu, masalah akhlak, moral dan spiritualitas memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi remaja dari hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat adanya perubahan zaman yang semakin maju, remaja harus dikembangkan kecerdasan spiritualitasnya agar mereka mempunyai arahan dan tujuan dalam hidup yang nantinya diharapkan untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan ajaran dan norma agama dengan kepribadian.¹³

Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy yang diteliti oleh peneliti termasuk kedalam kategori usia remaja. Awal usia masa remaja mulai dari 13 tahun sampai 16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari 16 tahun sampai 18 tahun.¹⁴ Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Pada masa remaja disamping mengalami perubahan biologis, mereka juga mengalami perubahan kehidupan psikologis dan kehidupan sosial-budayanya, dikarenakan rasa penasaran yang begitu kuat dengan hal baru.

¹²Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfid Quran Deresan Putri Yogyakarta*, Jurnal Penelitian, Vol.10, No1, Februari 2016, 99.

¹³Komang Satya Permadi1, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 2, September 2020, 180.

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), 206.

Tidak jarang, mereka menghadapi ketidakjelasan dalam mencari jati diri, memiliki keraguan, terkadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing baginya.¹⁵ Seperti berkelahi dengan teman maupun pengurus, tidak patuh terhadap peraturan, kurang menerima kenyataan, kabur dari pesantren, mencuri, bahkan ikut minum alkohol diluar lingkungan pesantren. Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, salah satunya yaitu masa remaja merupakan masa mencari identitas diri.

Menurut Erikson, identitas yang dicari pada usia remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau dewasa, apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras, agama atau nasionalnya yang membuat beberapa orang untuk merendharkannya, dan secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau gagal.¹⁶ Tugas perkembangan remaja merupakan suatu proses yang wajib dikerjakan oleh remaja dalam menghadapi proses perkembangan yang berlangsung didalam dirinya. Menurut Hurlock tugas perkembangan pada remaja apabila ia dapat mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebayanya, mencapai peran sosial, menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapakan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.¹⁷

Santri merupakan anak usia remaja yang memilih atau dipikirkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan di

¹⁵Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 76.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Penerbit Erlangga,1980), 206.

¹⁷Ibid, 286.

pondok pesantren baik secara terpaksa ataupun sukarela.¹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah murid yang menuntut ilmu agama di pesantren. Santri merupakan orang yang sedang mengenyam pendidikan untuk menggali informasi ilmu agama dari kyai ataupun asatidz selama berada di pondok pesantren.¹⁹

Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok santri sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya yaitu, santri mukim yang dimana para santri menetap di pondok pesantren serta biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren dan santri kalong merupakan santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau jika malam berada di pondok dan siang pulang kerumah²⁰.

Pondok Pesantren muncul pertama kali di Indonesia pada abad ke-16 M. Terdapat dua karakteristik pesantren di Indonesia, yaitu Pesantren Tradisional yang dimana pesantren tersebut sistem pembelajarannya masih menggunakan sistem bandongan dan juga sorongan dengan materi yang diajarkan berasal dari kitab-kitab kuning. Sedangkan Pesantren Modern merupakan Pesantren dalam perkembangannya memasukan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren.²¹

Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy berdiri disebuah desa Sidomulyo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran dengan Pengasuh Kyai Muhammad Jawahir Ismail dan Nyai Mudrikatul Khairiyah yang saat ini mencapai kurang lebih 500 santri putra maupun putri dan merupakan karakteristik Pondok Pesantren Tradisional yang masih menggunakan metode *bandongan* serta *sorogan*.

¹⁸Happy Susanto,Muhammad Muzakki, *Perubahan Perilaku Santri* (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo), Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Juli-Desember 2016, 2.

¹⁹ Sa'id Aqil Siraj, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah,1999), 130.

²⁰Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

²¹ Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren : Santri, Kiai, dan Tradisi*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014, 112-114.

Menurut Hasan Basri metode *bandongan* merupakan metode yang cara penyampaian pembelajarannya dilakukan secara kelompok, dengan posisi kyai membacakan dan mengartikan kitab dengan menggunakan bahasa daerah dan santri hanya memberikan kode-kode atau menggantikan kalimat yang dianggap sulit pada kitab. Setelah kyai selesai membacakan dan mengartikan kitab, maka santri diperkenankan untuk bertanya.

Metode *sorogan* adalah metode dengan cara penyampaianya dengan sistem privat yang dilakukan santri kepada kyai. Dalam metode sorongan ini, santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajari. Metode sorongan merupakan metode yang sangat penting untuk para santri, terutama kepada santri yang menginginkan menjadi kyai.²² Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy dilatih untuk selalu mandiri dalam melayani keperluan sehari-hari, dan juga dilatih untuk hidup sederhana dengan fasilitas yang terbatas.

Begitu juga ungkapan UD pada tanggal 23 Oktober 2021 yang dimana seluruh santri dalam kesehariannya santri dituntut untuk selalu bersikap sabar, mandiri, berilmu, berjama'ah, membaca Rotibul Hadad, sholawat nariyah, mengaji kitab kuning, tadarus Al-Quran, kegiatan khitobah, yasinan, musyawarah, *bahtsul masail* yaitu kegiatan diskusi persoalan-persoalan sosial dari sudut pandang agama, landasan Al-Qur'an, hadist dan kitab-kitab terdahulu, olahraga dan juga ekstrakurikuler. Santri juga tidak diperbolehkan membawa handphone, dapat menjaga alamamater pondok pesantren dan melaksanakan setiap kegiatan dengan suka rela.

Sedangkan DI pada tanggal 23 Oktober 2021 menyatakan bahwa santri harus bisa melaksanakan kegiatan secara rutin, walaupun banyak sekali kegiatan yang membuat lelah namun santri wajib mengikuti kegiatan yang sudah

²²Fitriyah Samrotul Fuadah, *Manajemen Pelajaran Di Pondok Pesantren*, Jurnal Islamic Edduvation Manjemen, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, 47.

ditetapkan. Menurut penuturan Ustadzah UR pada tanggal 23 Oktober 2021 harapanya kegiatan tersebut dilakukan tidak dengan percuma dan sia-sia, melainkan agar dapat melatih santri untuk melatih dirinya bersikap sabar, ikhlas, tawadhu, dan juga ridho dan nantinya setelah santri lulus dari Pondok Pesantren dan juga pendidikan formal santri tidak hanya bisa mengaji tetapi juga ahli dalam berbagai hal dimasyarakat. Kehidupan di pesantren tidaklah seperti kehidupan pada umumnya yang dibayangkan, terdapat berbagai problematika yang terjadi pada santri dimana masalah-masalah tersebut adalah adanya problem dalam diri, pribadi, antar santri maupun guru formal dan asrama, masalah pertentangan pendapat antara fikiran dan keinginan, menyendiri, cemas, keras kepala, mencuri, tidak patuh terhadap pengasuh, pengurus, ustadz-ustadzah maupun orang tua, patah semangat dalam belajar formal maupun diniyah, berkelahi dengan teman maupun pengurus, kurang menerima kenyataan, kabur dari pesantren, mengikuti balap motor, membully, berkata-kata dan berpakaian tidak sopan sebelum berada di pesantren.

Hal ini diperkuat oleh peneliti yang melakukan observasi dan wawancara langsung kepada pengurus sekaligus ustadzah di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy (UD pada tanggal 14 November 2021). Problem tersebut terjadi dikarenakan lemahnya akhlak dan kecerdasan spiritual, dimana santri sebelum masuk kedalam dunia pesantren kurangnya didikan moral dan agama dari rumah maupun lingkungan, terutama santri yang sebelumnya tinggal di kota-kota besar.

Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual penting diarahkan pada santri agar dapat menjalankan tugas-tugas seorang remaja dengan baik dikarenakan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu untuk menyembuhkan dan membangun fitrah manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual bertujuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menilai

tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.²³ Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran dan perilaku.²⁴

Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh.²⁵ Dengan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang mampu berkemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, berfikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi bidang mandiri.²⁶ Ciri-ciri kecerdasan spiritual yang berkembang baik ditegaskan oleh Danah Zohar dan Marshall adalah *pertama*, (*tawazzun*) kemampuan bersikap fleksibel. *Kedua*, (*kaffah*) artinya mencari jawaban mendasar dalam melihat berbagai masalah secara menyeluruh. *Ketiga*, memiliki kesadaran tinggi serta *istiqamah* dalam hidup berdasarkan pada misi dan nilai. *Keempat*, (*tawadhu*) rendah hati. *Kelima*, ikhlas dan *tawakkal* dalam menghadapi cobaan. *Keenam*, memiliki integritas dalam membawa visi dan nilai pada orang lain.²⁷

Sedangkan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Marshall merupakan sel saraf otak dan titik Tuhan, yang dimana sel saraf otak menjadi

²³Cece Jalaludin Hasan, "Bimbingan Ddzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs" Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol. 7, No. 2, 2019, 130.

²⁴Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2005), 47.

²⁵Zohar & Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), 8.

²⁶Zamzami Sabiq, As'ad Zjalali, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Proposial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan," Psikologi Indonesia, Vol.1, No.2, September 2012, 58.

²⁷Cece Jalaludin Hasan, "Bimbingan Ddzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs", Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol.7, No. 2, 2019, 133.

jembatan antara hati nurani serta lahiriah dan titik Tuhan (*God Spot*) yang berada didalam otak akan meningkat jika pengalaman spiritualnya sedang berlangsung. Titik Tuhan ini memainkan peran biologis yang menentukan pengalaman spiritual.²⁸ Sedemikian itu, kecerdasan spiritual dapat ditempuh salah satunya melalui metode *tazkiyatun nafs*. Imam Al-Ghazali mengartikan *tazkiyah al-nafs* adalah mengosongkan diri dari akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak terpuji, sehingga manusia akan mudah mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁹ Semakin sering seseorang melakukan *tazkiyah* pada dirinya, maka semakin Allah membawanya ketingkat keimanan yang lebih tinggi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang menderangkan mengotorinya.” (QS. Asy-Syams; 9-10)

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia, dimana jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, dan merugilah bagi orang yang mengotorinya. Karena jiwalah yang dapat menentukan suatu perbuatan baik atau buruk. Pada hakikatnya, manusia itu sendiri memiliki jiwa yang bersih dan juga kotor. Manusia memiliki jiwa yang bersih apabila didalam diri manusia tersebut menanamkan nilai-nilai Islami dengan menerapkan

²⁸Afan Aqil Nafi', *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Siswa di SMAN Badengan Ponorogo*, (Skripsi Ponorogo :IAIN Ponorogo, 2021), 18.

²⁹ Mashuri, *Prinsip-Prinsip Tazkiyatun Nafs dalam Islam dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No.2, Juli-Desember 2012, 96.

tazkiyatun nafs dalam praktik kehidupan sehari-hari, begitupula sebaliknya.

Ada beberapa hal yang membuat manusia memiliki jiwa yang kotor yaitu: *Pertama*, jiwa yang masih belum sempurna. *Kedua*, jiwa orang yang dikotori perbuatan-perbuatan maksiat. *Ketiga*, menuruti setiap keinginan badan. *Keempat*, terdapatnya penutup yang menghalangi untuk masuknya hakikat kedalam jiwa (taqlid). *Kelima*, ketidakmampuan berfikir secara logika.³⁰

Dalam penyucian jiwa terdapat dua metode yang digunakan yaitu *mujahadah* dan *riyadah*. *Mujahadah* adalah berusaha keras dengan penuh kesungguhan hati dalam berperilaku baik. Sedangkan *riyadah* merupakan suatu latihan dalam rangka membebani diri dengan membiasakan suatu perbuatan yang pada fase awal akan terasa berat dan pada fase akhir akan menjadi suatu kebiasaan.³¹ Adapun proses *tazkiyatun nafs* dilakukan meliputi tiga tahapan³²:

1. *Takhali*

Merupakan tahapan awal dari proses penyucian jiwa. *Takhalliyat al-nafs* yang berarti pengosongan dari akhlak tercela, atau pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari dzikir dan ingat kepada Allah SWT.

2. *Tahali*

Dengan melakukan pengisian diri melalui nilai, perilaku dan pola pikir yang baik agar bisa menjaga dan

³⁰ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia 2010), 210.

³¹ Cece Jalaludin Hasan, *Bimbingan Ddzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs*, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol.7, No. 2, 2019, 134.

³² Clauradita Angga Reny, Maemonah, *Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin dan Teknik Self-Management terhadap Kebermanaan Hidup Residen Pecandu Narkoba*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan, 2020, 50.

mempertahankan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Tajalli*

Merupakan penentu dari proses *tazkiyatun nafs*, hal ini dikarenakan pada tahap *tajalli* merupakan usaha menstabilkan diri dengan realita dunia yang sangat berbeda dengan pribadi yang baru lahir melalui proses penyucian jiwa.

Mengingat banyaknya manfaat dan kelebihan metode *tazkiyatun nafs* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual bagi santri dengan melakukan metode *tazkiyatun nafs* dengan melalui *mujahadah* dan *riyadhoh* yang dilalui dengan proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dengan melakukan proses taubat, dzikir, sholat berjamaah, puasa sunah (senin-kamis, daud, dala'il, mutih, ngerowot, dll), tadarus dan menghafal Al-Qur'an, mengaji kitab kuning, membaca dzikir Ratibul Hadad, sholawat nariyah, yasinan berjamaah, sholawatan, gotong royong, muroja'ah dan kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalami proses pembersihan jiwa yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy melalui judul "Metode Tazkiyatun Nafs dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy Negeri Katon Pesawaran".

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kontribusi santri Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy dalam menerapkan proses metode *Tazkiyatun Nafs* yang sudah ditetapkan pihak pesantren, serta efektivitas pelaksanaan kegiatan *Tazkiyatun Nafs* tersebut dalam meningkatkan kecerdasan spiritual para santri.

Sedangkan sub-fokus penelitian ini adalah tentang meningkatnya kecerdasan spiritual santri dengan melakukan berbagai kegiatan pelaksanaannya menggunakan sarana dan prasarana kegiatan *Tazkiyatun Nafs* yang sudah direncanakan dan ditetapkan oleh pihak pesantren.

D. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana proses *tazkiyatun nafs* di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy ?
2. Bagaimana efektivitas metode *tazkiyatun nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy?

E. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya proses dan efektivitas metode *Tazkiyatun Nafs* yang dilaksanakan santri dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri tingkat MA Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy.

F. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang dapat di ambil, diantaranya sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan tasawuf dan psikoterapi yang berkaitan dengan tasawuf, tarekat dan sufi.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan intervensi bagi Pondok Pesantren untuk memberikan kontribusi dalam menambah wawasan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui *tazkiyatun nafs*.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Agar peneliti mengetahui hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan, terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul **“Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali”** Skripsi ini ditulis pada tahun 2016 oleh Hayu A’la Aslami, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Skripsi ini membahas tentang seseorang yang melakukan *tazkiyah* dengan cara memperbaiki diri dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi berlandaskan dengan Kitab Ihya Ulumuddin sebagai obat kekosongan spiritual. Sedangkan yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah peneliti berfokus pada ada tidaknya penerapan metode *tazkiyatun nafs* pada santri dipondok pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy.
2. Skripsi yang berjudul **“Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs (Studi Kasus Pondok Pesantren At-Tamur)”**. Jurnal ini ditulis pada tahun 2019 oleh Cece Jalaludin, Jurusan Bimbingan Konseling UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Jurnal ini membahas tentang bagaimana pengarahan, pengawasan, dan bantuan kiyai dalam melakukan dzikir terhadap santri melalui *tazkiyatun nafs* guna meningkatkan kecerdasan spiritual santrinya dengan berdzikir kepada

Allah sehingga membawa kebahagiaan terhadap dirinya. Sedangkan penelitian ini tidak terfokus pada dzikir saja, melainkan kepada metode *tazkiyatun nafs* yang dilakukan oleh santri dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy.

3. Skripsi yang berjudul “**Terapi Spiritual Melalui Dzikir Pada Santri Gangguan Jiwa Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkirang Yogyakarta**”. Skripsi ini ditulis pada tahun 2015 oleh Muhammad Ulil Arham. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas tentang dzikir yang digunakan sebagai terapidan mendalam kepada aspek spiritualnya. Dan kajian penelitian ini adalah santri yang mengalami gangguan jiwa Pondok Pesantren Al-Qodir Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini tidak berfokus terhadap dzikir saja dan membahas metode *tazkiyatun nafs* terhadap santri yang normal saja, dan berada ditempat yang berbeda.
4. Jurnal yang berjudul “**Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs Untuk Membantu Mengurangi Emosi Negatif Klien**”. Jurnal ini ditulis pada tahun 2019 oleh Alfaiz, Hengki Yandri, Asroful Kadafi, Rila Rahma Mulyani, Nofrita, Dosi Juliawati. Jurnal ini membahas tentang bagaimana *tazkiyatun nafs* dapat mengontrol emosi positif dan emosi negatif menggunakan konseling spiritual dengan menggunakan aspek serta bagaimana bisa disistensikan sebagai pendekatan koseling untuk mengurangi emosi klien. Sedangkan penilitian ini fokus terhadap pada ada tidaknya penerapan metode *tazakiyatun nafs* terhadap santri di pondok pesantren.
5. Jurnal yang berjudul “**Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat**”. Jurnal ini ditulis pada tahun 2017 oleh M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, dan Fahrudin, jurnal ini membahas tentang bagaimana pendidikan *tazkiyatun nafs*

dapat melatih jiwa santri agar selalu dekat dengan Rabb-Nya. Sedangkan pada penelitian ini yang akan peneliti teliti adalah adakah atau tidaknya pengaruh metode *tazkiyatun nafs* terhadap kecerdasan spiritual santri yang ada dipesantren.

6. Skripsi yang berjudul “**Konsep Tzakiyatun Nafs dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Katreakter Pada Kurikullum 2013**” yang ditulis pada tahun 2018 oleh Ulin Ni'mah, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim. Tesis ini membahas tentang bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* dari tela'ah kitab Ihya Ulumuddin dapat menjadi pijakan pendidikan yang mampu memberikan solusi dan kontribusi bagi permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini. Sedangkan penelitian yang peneliti ambil adalah bagaimana penerapan *tazkiyatun nafs* yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy terhadap kecerdasan spiritual santri.
7. Jurnal yang berjudul “**Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qur'an Deresan Putri Yogyakarta**” yang ditulis pada tahun 2016 oleh Ulfah Rahmawati. Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Rumah Tahfid dapat menumbuhkan kembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama pada pengembangan kecerdasan spiritual dengan Hafalan Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang akan peneliti bahas adalah bagaimana penerapan metode *tazkiyatun nafs* dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy.

Dari beberapa urain diatas dapat disimpulkan bahwa adapun kesamaan dalam penelitian adalah sama-sama membahas tentang spiritualisme yang dikemas dengan menggunakan metode *tazkiyatun nafs*. Namun perbedaan yang

penulis lakukan dengan beberapa penelitian tersebut yang paling mencolok dari ketujuh penelitian ini adalah penerapan *tazkiyatun nafsnya* dengan menggunakan metode dan cara-cara tertentu menurut perspektif ahli dalam pengaplikasiannya sehingga berpengaruh kedalam kecerdasan spiritual santri.

Selain hal itu, perbedaan yang paling mencolok dari penelitian yang nantinya akan dilakukan oleh peneliti adalah tempat dan aspek kajiannya yaitu ada atau tidaknya efektivitas penerapan metode *tazkiyatun nafs* terhadap kecerdasan spiritual santri remaja yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy, melalui metode *tazkiyatun nafs* yang dilakukan dengan dengan cara bertaubat, berdzikir, tharekat, sholawat, ibadah sunnah, ibadah wajib, serta ibadah lainnya sehingga dijadikan amalan sehari-hari santri dan tentunya dilaksanakan selepas melaksanakan sholat 5 waktu ataupun diluar daripada ibadah tersebut.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara memecahkan masalah ataupun sebagai cara pengembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah yang sistematis dan logis.³³ Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan memenuhi tujuan yang diharapkan, serta untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian, maka diperlukan suatu metode penyusunan yang selaras dengan standar penelitian ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini yaitu :

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁴

³³Aswin Yuyun Triady, *Tipologi Regol Pagar Rumah Tradisional di Laweyan Surakarta*, Skripsi Universitas Muhamadiyah, Surakarta, 2012, 7.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2017), 3.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.³⁵ Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.³⁶

Dilihat dari jenisnya maka jenis penelitian ini adalah penelitian termasuk penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan.³⁷ Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang ada pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.³⁸

Sedemikian itu, hal yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengamati dan mengikuti secara langsung kegiatan yang mengandung pada proses *tazkiyatun nafs* yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy untuk mengetahui bagaimana efektivitas *tazkiyatun nafs* pada kondisi dan sikap santri yang mengikuti berbagai rangkaian kegiatan yang berdampak pada meningkatnya kecerdasan spiritual santri.

³⁵ Ibid, 14

³⁶ Norman K Denzin Dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, Diterjemahkan Oleh Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 2.

³⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: CV.Mandar Maju, 1996),81.

³⁸ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: PT Pustaka Baru.2014), 19-20.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

a) Waktu

Peneliti melaksanakan penelitian yakni pada tanggal 29 November 2021 sampai dengan tanggal 4 Januari 2022.

b) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy yang terletak di Desa Sidomulyo, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Dimana subjek penelitian ini adalah santri remaja yang berusia 14-18 tahun serta ustad-ustadzah yang berusia 18-24 tahun.

3. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari santri yang berusia remaja dimulai dari 14 -18 tahun yang berjumlah 12 santri dari jumlah populasi santri 46 santri.

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung data primer.³⁹ Sumber ini diperoleh peneliti dari ustad-ustadzah, guru, dan juga pengurus yang berjumlah 6 dan berusia 24-35 tahun serta teman sebaya santri 14-18 tahun yang berjumlah 1 orang. Selain itu, sumber data penunjang lainnya diperoleh dari beberapa buku serta jurnal terkait metode *tazkiyatun nafs* dan teori kecerdasan spiritual yang dibutuhkan peeneliti sebagai sumber referensi.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2002), 129.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁰ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan diantaranya :

a) Observasi

Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.⁴¹ Dalam proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta), dan *non participant observation* (observasi nonpartisipan).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan *observasi participant*, dimana peneliti melakukan pengamatan dan terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari santri. Dengan melakukan observasi berperan serta ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap dan sampai kepengetahuan makna perilaku yang nampak.

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.⁴² Informasi tersebut didapatkan melalui percakapan antara pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) orang yang

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 308.

⁴¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2011) 131-32

⁴² Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 317.

memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴³

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara semi terstruktur yaitu dengan menggali suatu informasi yang berkaitan dengan pengalaman santri secara lebih terbuka berkaitan dengan sebelum dan sesudah menetap di pondok pesantren dengan mengikuti rangkaian kegiatan dan proses *tazkiyatun nafs* sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan penting yang sudah berkaku, biasanya berbentuk dengan tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁴ Dalam pelaksanaannya dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang melalui media foto, video, dan rekaman informan yang bersangkutan.

5. Definisi Operasional

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis dan membahas hasil penelitian serta mempermudah penulis dalam menentukan perihal wawancara, maka dipermukaan definisi operasional variabel. Adapun definifi operasional pada penelitian ini adalah :

1. *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs yaitu suatu proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran, baik kotoran lahir maupun batin, dapat diartikan bahwasanya *tazkiyatun nafs* sebagai

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 186.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 329.

upaya pengeluaran jiwa dari ikatan nafsu, riya', muanafik, serta keburukan sifat lainnya, sehingga jiwa manusia menjadi lebih bersih, tenang dan semakin dekat dengan Allah SWT. Dalam penelitian ini, *tazkiyatun nafs* merupakan suatu proses yang mampu meluruskan kembali jiwa yang menyimpang dari perbuatan tercela, membuat manusia terhindar dari penyakit-penyakit jiwa dan mampu membersihkan dirinya dari sifat-sifat buruk seperti halnya santri diajarkan untuk menghilangkan sifat riya, iri, dengki, hasud, sombong, takabur, cinta akan dunia, *ghibah* dan lainnya, sehingga membuat santri memiliki hati yang bersih dan selalu mengingat Allah yang dapat dilakukan melalui metode *takhalli* (mengosongkan diri), *tahalli* (menghiasi diri) dan *tajalli*.

a. *Takhalli*

Takhalli merupakan proses pertama dalam membersihkan diri dari kotoran hati, sifat-sifat dan perilaku tercela yang menjadikan salah satu penyebab hati tidak bersih. Seperti memiliki sifat cinta akan dunia, membully, iri, serakah, tamak, ujub, riya, takabur, hasud, dan merupakan tahapan awal dari proses penyucian jiwa. Pada proses takhali yang dilaksanakan santri yaitu bertaubat dengan usaha untuk tidak *menghibah*, membully, menyederhanakan pakain, tidak menggunjing orang lain, berusaha untuk menahan hawa nafsu dengan berpuasa, melaksanakan sholat lima waktu, bergotong royong dan kegiatan lainnya yang dapat membantu membersihkan hati. Tentunya usaha tersebut difungsikan untuk melatih ego dan hawa nafsu santri.

b. *Tahalli*

Dengan melakukan pengisian diri melalui nilai, perilaku dan pola pikir yang baik agar bisa menjaga dan mempertahankan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan *tahalli* yang dilaksanakan santri yaitu dengan aktif mengikuti kegiatan harian, mingguan yang telah dijadwalkan dengan melaksanakan dzikir Rotibul Hadad, melaksanakan muroja'ah Al-Qur'an, membaca sholawat nariyah, melaksanakan sholat duha, mengaji dan menghafal Al-Qur'an, mengikuti yasinan, dan rangkaian kegiatan lainnya yang tentunya usaha tersebut difungsikan untuk menyibukan diri santri agar dapat melawan ego dan hawa nafsu santri dengan mengisi kegiatan yang dapat membangun kecerdasan spiritual santri.

c. *Tajalli*

Tajalii merupakan penentu dari proses *tazkiyatun nafs*, hal ini dikarenakan pada tahap *tajalli* merupakan usaha menstabilkan diri dengan realita dunia yang sangat berbeda dengan pribadi yang baru lahir melalui proses penyucian jiwa. Seperti timbul pribadi yang lebih baik lagi, dapat bertutur kata dengan lemah lembut, sikap saling tolong-menolong, jujur, bertakwa, sabar, tawakal, tawadu, bertanggung jawab, dapat bersosialisasi dengan baik, bersikap fleksibel, dapat berfikir secara luas, memiliki visi dan misi dalam hidup. Sehingga lahir sikap baru dalam diri santri dan mendapatkan ketenangan hati dan batin seseorang.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan nilai dan makna agar membuat hidup lebih bermakna. Pada penelitian kecerdasan spiritual yang digunakan sesuai teori Danah Zohar dan Ian Marshal dengan aspek-aspek : *Pertama*, kemampuan bersikap fleksibel, yaitu dengan aktif dalam sholat berjamaah, dapat menyelesaikan tugas dengan baik, dan dapat menyesuaikan

diri di manapun tempat. *Kedua*, kesadaran yang tinggi, yaitu santri mampu menyadari keberadaannya sebagai santri, dapat mengelola waktu, memiliki rasa tanggung jawab, dan sopan bila bertemu dengan yang lebih tua. *Ketiga*, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan rasa sakit, yaitu dengan mengambil hikmah dari segala ujian hidupnya, tidak menyalahkan keadaan, menjadi pribadi yang lebih sabar, pemaaf dan juga lebih tenang. *Keempat*, mempunyai visi dan misi dalam hidup, yaitu dengan mempunyai hidup yang lebih terarah, tidak goyah dalam menghadapi cobaan, dan memiliki tujuan hidup. *Kelima*, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, yaitu dengan tidak *menghibah*, *membully*, dan kabur dari pesantren.

Keenam, befikir secara holistik, yaitu dengan dapat menerima perbedaan, memikirkan segala sesuatu dengan menyeluruh. *Ketujuh*, kecenderungan bertanya dan mengapa dalam dirinya untuk mencari jawaban yang mendasar yang kesemuanya terangkum pada indikator kecerdasan spiritual santri.

6. Teknik Analisis Data

Apabila pengumpulan data sudah dilakukan, maka data yang diperoleh harus diolah dan dianalisis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu.⁴⁵ Apabila peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan kembali sampai pada tahap memperoleh data yang meyakinkan. Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus. Aktivitas dalam analisis

⁴⁵ Ibid, h. 337.

data tersebut terdiri dari *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁴⁶

a) Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b) Penyajian data (*data display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah melakukan display data. Dengan mendisplaykan data, maka memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang dilakukan dalam bentuk table, foto, video, catatan dan sejenisnya.

c) *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan dan verifikasi awal kesimpulan yang masih sementara akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁴⁶ Ibid, h. 347.

7. Teknik Keabsahan Data

Agar data ini benar-benar bisa dipertanggung jawabkan maka dalam penelitian kualitatif dibutuhkan teknik pengecekan keabsahan data sehingga memperoleh tingkat keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data. Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilititas data yang dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber sehingga menghasilkan kesimpulan. Lalu triangulasi teknik, yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁴⁷

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada bagian ini peneliti menjabarkan secara global dari 3 bagian yaitu : pertama, bagian formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran. Kedua bagian isi terdiri dari V bab, yakni :

Bab I : Pendahuluan

Bab 1 ini merupakan garis besar dari penyusunan penelitian. Dalam hal ini terdiri dari beberapa sub-bab, sebagai berikut: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub-Fokus, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

⁴⁷ Ibid, h.373.

Bab II : Landasan Teori

Bab II berisi tentang landasan teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya teori mengenai *tazkiyatun nafs* yang terdiri dari empat sub bab dan teori kecerdasan spiritual.

Bab III : Deskripsi Objek Penelitian

Bab III memuat deskripsi objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy Negeri Katon Pesawaran yang meliputi sejarah berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy, profil lembaga, visi dan misi, struktur organisasi, program kegiatan pondok pesantren, dan bagaimana proses *tazkiyatun nafs* yang berada di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamy.

Bab IV : Analisis Data

Bab IV merupakan inti dari pembahasan dalam penelitian yang terdiri dari analisis data penelitian dan temuan penelitian dari proses penelitian.

Bab V : Penutup

Pada bab ini berisi ringkasan dari keseluruhan pembahasan pada penelitian. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran berisi uraian langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tazkiyatun Al-Nafs

1. Pengertian *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyah dalam bahasa Arab memiliki arti “penyucian” dan “pertumbuhan”.⁴⁸ Sedangkan kata *nafs* memiliki makna sebagai “jiwa”. Secara etimologi, *tazkiyatun nafs* berarti berbagai amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa seseorang secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan menyembuhkan diri dari berbagai “tawanan” penyakit, dengan merealisasikan berbagai ahlakul karimah. Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* bukan sekedar berprinsip pada pembersihan jiwa dari segala penyakit hati semata melainkan juga pembinaan dan pengembangan jiwa positif.⁴⁹

Menurut Fakhurrozi dalam kitab Tafsir Al-Kabir mengartikan *tazkiyatun* berfungsi untuk menguatkan motivasi seseorang dalam beriman dan beramal soleh. Sedangkan Muhammad Abduh mengartikan *tazkiyatun nafs* dengan *tarbiyatun nafs* (pendidikan jiwa) yang kesempurnaannya dapat dicapai dengan *tazkiyatun aql* (penyucian akal) dari aqidah yang sesat dan *tazkiyatun aql* dapat dicapai dengan tauhid yang murni.⁵⁰ Dalam kitab Bidayat Al-Hidayah, Al-Ghozali mengatakan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan usaha untuk menyucikan diri dan sifat memuji diri sendiri. Dasar dari pemikiran

⁴⁸ Said Hawa, *Tazkiyatun Nafs, Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta:Pena Pundi A ksara,2008) 2.

⁴⁹ Lukma Nulhakim, *Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa Bki Melalui Pembiasaan (Conditioning)*, Jurnal Al-Tazkiah, Vol. 8, No. 2, Desember 2019,135.

⁵⁰ Masyhuri, *Prinsip-Prinsip Tazkiyatun Nafs dalam Islam dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol 37, No 2 Juli –Desember 2012, 95.

tazkiyatun nafs berasal dari keyakinan sufi bahwa jiwa manusia pada fitrahnya adalah suci⁵¹.

Menurut Imam Al-Ghazali mengartikan *tazkiyatun nafs* dengan *takhliyatun nafs* yaitu mengosongkan diri dari akhlak tercela, lalu mengisi dengan akhlak terpuji, sehingga terbebasnya jiwa dari akhlak tercela dan terisi dengan akhlak terpuji sehingga akan mudah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵²

Tazkiyatun Nafs merupakan suatu upaya menjadikan hati menjadi bersih dan suci, baik dzatnya, maupun keyakinan.⁵³ Imam Al-Ghazali menerangkan *tazkiyatun nafs* dapat direalisasikan apabila seseorang dapat meleraikan dan melumpuhkan penyakit-penyakit jiwanya serta membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, sehingga hatinya dapat dibebaskan dari segala sesuatu yang tidak baik.⁵⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa *tazkiyatun nafs* adalah tahap pembersihan jiwa dan hati dari berbagai macam dosa dan perilaku buruk dengan melakukan perbuatan baik dan amalan shalih sehingga hati menjadi lebih bersih.

2. Konsep Tazkiyah Al-Nafs menurut Imam Al-Ghazali

Setiap manusia pasti mempunyai jiwa kotor yang harus dibersihkan dan jernihkan kembali agar mendapatkan jiwa yang sampai pada kebahagiaan abadi. *Tazkiyatun Nafs* menurut Imam Al-Ghazali merupakan suatu usaha seseorang

⁵¹ A. F Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta:Amzah,2001), 56.

⁵² Masyhuri, *Prinsip-Prinsip Tazkiyatun Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol.37, No.2, Juli-Desember 2012, 96.

⁵³ Fahrudin, *Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafs Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.12, No.2-2014, 130

⁵⁴ Syed Mohammad Hilmi, *Tazkiyatun Al-Nafs Menurut Ahli Tasawuf*, Jurnal Qolbu, Vol.1, No.5, Juni 2017, 8

agar bisa membersihkan diri dari penyakit-penyakit jiwa yang tercela sehingga hatinya dapat dibebaskan dari segala sesuatu yang tidak baik.⁵⁵ Dalam kitab "Keajaiban Jiwa" Al-Ghazali mengartikan *tazkiyatun nafs* sama halnya dengan *taharatun nafs* dan *imaratun nafs*. *Taharatun nafs* berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan *imaratun nafs* yaitu memakmurkan jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Jikalau seseorang telah melewati proses tersebut, maka ia akan sampai pada tingkatan *muma'inah* dan bebas dari pengaruh hawa nafsu.⁵⁶ Konsep *tazkiyah al-nafs* menurut Al-Ghazali secara umum didasarkan atas rub-rub yang terdapat dalam kitab *Ihya'ul Ulumuddin* yang terdiri dari:

a. Rub Ibadah

Rub al-Ibadah yaitu bagian-bagian yang membahas tentang ibadah yaitu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT. Rub ini berbicara tentang ketutamaan ilmu, aqidah, thaharah, rahasia sholat, puasa, haji dan dzikir.

b. Rub al-Adat

Rub al-Adat yaitu bagian-bagian yang membahas tentang hubungan manusia dengan lingkungannya. Rub ini berbicara tentang tata cara pergaulan, pernikahan, adab mencari penghidupan dan ketentuan halal dan haram.

c. Rub al-Akhlak yang terdiri dari akhlak al-Muhlikat dan akhlak al-Munjiyat.

Rub al-Muhlikat yaitu bagian-bagian yang membahas tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, khususnya membahas tentang akhlak tercela yang harus dihindari oleh setiap orang. Rub ini berbicara tentang penyakit jiwa seperti bahaya lidah, sifat dengki, marah,

⁵⁵Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, *Tazkiyatun Al-Nafs Menurut Alhi Tasawuf*, Jurnal Qolbu, Vol 1. No 5, Juni 2017, 88

⁵⁶Humaini, *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an Dan Implikasi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, Juli 2008, 44.

bakhil, dan bahaya akan kecintaan pada dunia. Rub al-Munjiyat yaitu bagian-bagian yang membahas tentang hubungan manusia dengan dirinya, khususnya membahas tentang sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dan rub ini menjadi obat bagi orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Dalam pengertian *tazkiyah al-nafs* dalam kitab *Ihya'ul Ulumuddin* yang banyak membahas tentang *tazkiyah* itu sendiri yaitu kitab tentang ilmu, aqidah, thaharah dalam beribadah, serta kitab tentang keajaiban jiwa dan latihan kejiwaan dalam rub al-Muhlikat.

⁵⁷

Menurut Imam Al-Ghazali bersuci mempunyai empat tingkatan. *Pertama*, yaitu menyucikan lahiriah dari semua hadas. *Kedua*, menyucikan seluruh anggota tubuh dari segala kejahatan serta dosa. *Ketiga*, menyucikan jiwa dari akhlak tercela. *Keempat*, menyucikan rahasia diri dari selain Allah SWT. Dalam setiap tingkatan bersuci terdapat tingkatan beramal, sama halnya dengan jiwa, yang harus dibersihkan dari akhlak-akhlak yang tercela, selanjutnya mengisinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji, begitu pula anggota tubuh dibersihkan dari dosa-dosa kemudian menghiasinya dengan ketaatan. Masing-masing dari tingkatan merupakan syarat untuk memasuki tingkatan yang selanjutnya. Membersihkan lahiriah kemudian membersihkan ruh selanjutnya membersihkan jiwa dan terakhir membersihkan rahasia diri.⁵⁸

⁵⁷ Masyhuri, *Prinsip-Prinsip Tazkiyatun Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2, Juli-Desember 2012, 96.

⁵⁸ Clauradita Angga Reny, Maemonah, *Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin dan Teknik Self-Management terhadap Kebermanaan Hidup Residen Pecandu Narkoba*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan, 49.

Berdasarkan pengertian tersebut *tazkiyatun nafs* berarti mensucikan diri dari berbagai kecenderungan buruk dan tercela lalu menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. *Tazkiyatun Nafs* bisa dilalui melalui proses *mujahadah al-nafs (takhali)* dan kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat murni melalui proses *riyadhah al-nafs (tahalli)* yang memerlukan kesabaran dan usaha yang gigih dan akhirnya menemukan penempakan diri Tuhan (*tajalli*).⁵⁹

a) *Takhali*

Takhalliyat al-nafs yang berarti pengosongan dari akhlak tercela, atau pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari dzikir dan ingat kepada Allah.⁶⁰ *Takhali* disebut dengan *takhalliyat as-siir* yang berarti pengosongan jiwa dari akhlak tercela, atau pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari dzikir dan ingat kepada Allah dan proses membersihkan diri dari sikap dan sifat yang mendorong nafsu membawa kepada hal dosa, hasad, su'udzon, takabur, riya', dan ghadab (pemarrah).

b) *Tahalli*

Tahalli menurut Imam Al-Ghazali merupakan langkah yang kedua, yaitu permbersihan kembali jiwa yang bersih dengan melakukan hal-hal yang terpuji, meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan mengganti dengan kebiasaan baik dan membiasakan berakhlakul karimah. *Tahalliyat al-nafs* merupakan tahapan pengisian diri dengan nilai perilaku dan pola pikir yang baik dari sifat-

⁵⁹ Zidni Nuran Noordin, Zainul Ab Rahman, *Perbandingan Proses Tazkiyatun Nafs Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Qoyyim*, Jurnal Al-Turath, Vol.2, No. 1, 2017, 39.

⁶⁰Clauradita Angga Reny, Maemonah, "Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin dan Teknik Self-Managemet terhadap Kebermanaan Hidup Residen Pecandu Narkoba," Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan, 50.

sifat terpuji agar bisa menjaga dan mempertahankan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

c) *Tajalli*

Tajali merupakan tahapan terakhir, tahapan ini merupakan tahapan usaha untuk menstabilkan diri dari realita dunia dengan pribadi yang baru.⁶² Tajalli adalah tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah sehingga nyata dan terang cahaya-Nya kebesaran Allah dalam jiwa.

Dengan mudah jiwa akan menerima cahaya berupa hidayah dan *ma'unah* dari Allah untuk senantiasa bersikap terpuji dan berakhlak mulia dalam hidup sehari-hari.⁶³ Dari penjelasan tersebut pada hakikatnya *tazkiyatun nafs* adalah bagaimana membina serta membiasakan jiwa agar terhindar dari sifat tercela yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan pengarahannya serta membimbing jiwa agar dapat memasukan sifat-sifat Allah yang terpuji sebagai amalan ibadah dan perbuatan yang sesuai dengan syari'at Islam.

3. Dasar dan Tujuan Tazkiyatun Nafs

Dasar *tazkiyatun nafs* sebagai upaya untuk memelihara kesucian diri seseorang yang merupakan sebagian dari pendidikan daripada akhlak. Hal ini termaktub dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

⁶¹Alfaiz, Hengki Yandri, Asroful Kadafi, dkk, "Pendekatan *Tazkiyatun Nafs* untuk Mengurangi Emosi Negatif Klien", Bimbingan dan Konseling, Vol.1, No.9, Mei 2019, 75.

⁶²Ibid, 67.

⁶³Clauradita Angga Reny, Maemonah, "Implementasi Konsep *Tazkiyatun Nafs* Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan Teknik *Self-Management* terhadap Kebermampuan Hidup Residen Pecandu Narkoba", Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan, 50.

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*” (Q.S *As-Syams* 9-10)

Menurut Tafsir Ibn Katsir Firman Allah SWT “sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa ini, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. Yaitu sungguh berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya dengan menaati-Nya.⁶⁴ Tujuan dari *tazkiyah* memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk jiwa yang mulia. Sedangkan tujuan *tazkiyatun nafs* menurut pandangan Sa'id Hawwa secara garis besar adalah bagaimana hamba dapat berkomunikasi kepada Allah SWT dan mampu menghindarkan diri dari beberapa bahaya penyakit hati. Seperti gangguan stress, emosi meninggi, sombong, kikir maupun terhindar dari pengaruh setan sekalipun.

Pada dasarnya tujuan *tazkiyah* adalah mengantarkan manusia berinteraksi terhadap sesama, berkompetisi positif, maupun dapat membangun sifat positif lainnya demi kemaslahatan manusia. Adapun kajian mengenai *tazkiyatun nafs* menurut Sa'id Hawwa, selain adanya kesucian antar komponen, *tazkiyah* juga tidak melalui pendekatan *tariqah*, *bai'at*, maupun *suluk*, sebagaimana metode yang dilakukan Iman al-Ghazali, Ibnu-Qoyyim al-Jauziyah, Ibnu Atho'illah Asakandari maupun tokoh-tokoh tasawuf lainnya. Perjalanan spiritual *muzakki* (orang yang melakukan *tazkiyah*) menurut Sa'id Hawwa dapat dilakukan melalui serangkaian metode *tathahhur*, *tahaquq*, maupun *takhalluq* yang dilakukan secara bertahap. *Tathahhur* yaitu upaya pembersihan jiwa dari mulai meninggalkan segala keburukan yang telah dilakukan di masa lampau. *Takhalluq* yaitu upaya menghiasi diri dengan akhlak terpuji, serta *tahaququq* yaitu upaya merealisasikan kedudukan-kedudukan mulia atau *maqamatul qulub*, dan pelaksanaan *tazkiyatun nafs* dapat

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta, Lentera Hati,2020), 300-3001.

dilakukan dengan berbagai sarana amalan perbuatan ibadah-ibadah lainnya, seperti halnya: shalat, zakat, infaq, puasa, dzikir, mengingat mati, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁶⁵

4. Metode Tazkiyatun Nafs

Dalam penyujian jiwa terdapat dua metode yang digunakan yaitu dengan *mujahaddah* dan *riyadhah*. *Mujahaddah* yaitu berusaha keras dengan penuh kesungguhan hati dalam berperilaku baik. Sedangkan *riyadhah* merupakan suatu latihan untuk dalam rangka membebani diri dengan membiasakan suatu perbuatan yang pada fase awal akan terasa berat dan pada fase akhir akan menjadi sebuah karakter atau kebiasaan.⁶⁶ Imam Ghazali menyebutkan terapi fundamental untuk menyembuhkan penyakit jiwa. Penyembuhan penyakit jiwa dapat dilakukan melalui terapi ilmu dan amal. Kedua terapi ini diartikan sebagai kemampuan membuang substansi dan pengaruh sifat buruk, dengan menekankan penghapusan sebab musababnya, seperti menghapus perangai kikir dapat dilakukan dengan membiasakan kebaikan beramal sedekah, dan sebagainya.

Menurut Hamka dan Dadang Hawari menyarankan dalam melakukan penyucian jiwa dengan menjalankan syari'at Allah SWT yang mana syariat tersebut harus dikerjakan diatas jalan yang telah ditetapkan syari'at Islam sehingga nantinya tidak tersesat dari jalan yang ditempuh.⁶⁷

⁶⁵ Lukma Nulhakim, *Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan*, Jurnal al-Tazkiah, Vol.8, No.2, Desember 2019, 138.

⁶⁶ Irsyad, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol.7, No. 2, 2019, 134.

⁶⁷ Lukma Nulhakim, *Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa Bki Melalui Pembiasaan (Conditioning)*, Jurnal al-Tazkiah, Vol.8, No. 2, 2019.

Terdapat enam komponen metode *tazkiyatun nafs* yaitu dzikir, ibadah, taubah, sabar, muhasabah, dan do'a.⁶⁸

Setiap sarana *tazkiyah* memberikan dan memiliki titik labuh pada diri seseorang dan dapat dapat mendorong perkembangan dimensi diri yang memudahkan tumbuhnya kesadaran diri.

a) *Tazkiyah* melalui dzikir

Dzikir yaitu mengingat Allah. Dzikir bisa dilakukan didalam hati tanpa mengucapkan sesuatu tetapi selalu sadar akan kehadiran Allah dan bisa juga penyebutan nama Allah SWT atau penyebutan ayat-ayat Al-Qur'an. Dzikir tidak harus dihubungkan dengan situasi tertentu. Dzikir melampaui seluruh batasan aktivitas manusia dan menciptakan suatu iklim mental dan psikologis yang dapat melindungi manusia. Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan perbedaan antara orang yang sering melakukan dzikir dan orang yang tidak pernah melakukan dzikir sebagai seorang yang hidup dan yang mati.

b) *Tazkiyah* melalui ibadah

Ibadah berarti menghambakan diri kepada Allah, yaitu merupakan sarana untuk menyucikan diri. Dasar ibadah adalah bahwa manusia merupakan ciptaan Allah SWT. *Taqarrub* kepada-Nya dengan penuh pengabdian itulah yang dinamakan ibadah. Ibadah merupakan lingkaran penjagaan spiritual yang menempatkan Islam disekeliling individu atau kelompok masyarakat. Unsur-unsur ibadah yang dilakukan shalat, zakat, puasa dan haji. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa "*seluruh bumi telah diberikan padaku dalam bentuk sebuah masjid yang suci dan bersih*". Sebagaimana tampak jelas pada unsur-unsur yang beragam, Islam telah memperluas bidang ibadah

c) *Tazkiyah* melalui taubah

⁶⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 434.

Taubat berarti mengakui kesalahan dan berpaling kembali kepada Allah SWT serta memohon ampunan-Nya. Berbuat kesalahan sangat manusiawi sifatnya, tetapi dalam diri setiap individu terdapat sebuah unsur, yaitu hati nurani yang selalu berusaha memperbaiki kesalahannya. Hati nurani ini berfungsi sebagai suatu sistem kontrol arus balik otomatis yang mengandung unsur koreksi yang dapat memperbaiki masukan agar bisa didapat hasil yang diinginkan. Hasil yang diinginkan itu adalah kembali pada parameter-parameter Islam dan taubat merupakan fasilitator yang dapat mempercepat usaha untuk kembali. Oleh karena itu, taubat sama dengan bertindak sesuai dengan kata hati nurani.

d) *Tazkiyah* melalui sabar

Sabar pada hakikatnya bersangkutan-paut dengan ketabahan. Menggali sabar berarti memupuk ketekunan yang merupakan bagian proses taubat karena sabar mengharuskan orang agar bertekun menapaki jalan kebaikan dan kembali kepada-Nya setiap kali kesalahan terlanjur dilakukan. Jadi, bersabar artinya meneruskan pelaksanaan sistem Muslim apapun pengorbanan yang dituntut.

e) *Tazkiyah* melalui muhasabah

Muhasabah adalah kritik diri. *Muhasabah* untuk diri sendiri dianggap lebih hebat dibandingkan dengan perjuangan bersenjata melawan musuh-musuh Islam. *Muhasabah* adalah perang melawan diri sendiri. Nabi Muhammad SAW melukiskan sebagai perjuangan lebih besar ketika beliau berkata sepulang dari medan perang bahwa kita kembali dari jihad yang lebih kecil untuk menuju jihad yang lebih besar. Nabi Muhammad SAW juga bersabda bahwa orang yang bijaksana adalah orang yang selalu mengkritik dirinya sendiri dan berusaha mendapatkan kebaikan di akhirat. Sebaliknya, orang yang bodoh adalah orang yang hanya menuruti kehendak dirinya sendiri dan mengharapkan kebaikan-kebaikan dari Allah.

f) *Tazkiyah* melalui do'a

Do'a adalah memohon petunjuk kepada Allah SWT dalam setiap tindakan dan perbuatan. Khursyid Ahmad melukiskan do'a sebagai potret seluruh ambisi kita yang sesungguhnya merupakan pelukisan yang cukup tepat karena seluruh skala prioritas seseorang dalam kehidupan tercermin dalam doanya.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara bahasa kecerdasan mengandung arti kesempurnaan perkembangan akal budi.⁶⁹ Kecerdasan berasal dari kata 'cerdas' yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti. Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *spritus* yang berarti 'nafas'.⁷⁰ Menurut Amstrong kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan anak belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.

Sedangkan menurut Super dan Cites mengemukakan definisi kecerdasan sebagai "kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman".⁷¹ Hal ini didasarkan bahwa manusia hidup dan berinteraksi di dalam lingkungan yang kompleks. Untuk itu memerlukan kemampuan untuk menguasai diri dengan lingkungan demi kelestarian hidupnya, manusia harus belajar dari pengalamannya.

⁶⁹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 209.

⁷⁰ Ahmad Rifai, *Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual*, Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol.1, No.2, 2018, 258.

⁷¹ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. "Hubungan Kecerdasan Emosionall Dengan prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Gajah Mada Bandar Lampung", (Skripsi Program Sarjana S1 tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung : 2012), 25.

Menurut Sinetar yang dikutip oleh Agus Nggermanto, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapati inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian.⁷² Sedangkan di dalam ESQ, Ary Ginanjar menjelaskan bahwa “Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dengan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah”.⁷³

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, sebagaimana dikutip oleh Ary Ginanjar adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain⁷⁴.

Berdasarkan beberapa definisi dari kecerdasan spiritual dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir untuk menjalani hidupnya dengan penuh makna. Orang yang cerdas adalah orang mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya untuk terus mempertahankan fitrahnya sebagai manusia yang seutuhnya.

⁷² Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Yayasan Quantum, 2001), 117.

⁷³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), h. 57.

⁷⁴ *Ibid*, 175.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Ian Marshal tanda-tanda kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut : ⁷⁵

a) Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Orang yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

b) Tingkat kesadaran yang tinggi

Tingkat kesadaran yang tinggi seperti mengerti tujuan serta visi hidupnya. Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi lebih mengenal dengan baik siapa dirinya sehingga mudah mengendalikan diri dari berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks, tingkat kesadaran yang tinggi ini sangat penting sekali.

c) Mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Seseorang dapat menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kebaikan hidup dikemudian hari. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan menghadapi

⁷⁵ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung, Mizan, 2007), 14.

penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat, juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita darinya ternyata masih banyak. Lebih dari itu, seseorang Juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya.

d) Mampu menghadapi dari rasa sakit

Seseorang yang mampu menghadapi rasa sakit merupakan saat seseorang tersebut menyadari keterbatasannya, seseorang tersebut akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan percaya Tuhan akan memberikan kesembuhan dan kesabaran untuk menghadapi rasa sakit, dan akan menimbulkan sikap ikhlas serta pemaaf.

e) Kualitas hidup yang baik dan berpegang pada nilai-nilai yang mendorong untuk mencapai tujuan hidup dan berpijak pada kebenaran.

Tanda seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai, atau mempunyai mempunyai visi dan nilai namun tidak mampu berpegangan kuat.

f) Memiliki Visi dan nilai

Seseorang memiliki visi dan nilai yang disandarkan kepada keyakinan Tuhan, atau berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

g) Menjadi pribadi yang lebih mandiri

Mudah untuk bekerja melawan konvensi, seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung pada orang lain.

h) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal.

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan dalam berbagai hal.

Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Akan tetapi, tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam kehidupannya.

i) Cenderung Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi. Dengan demikian, seseorang dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” ini penting agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai kemungkinan sebagai jalan keluar alam menghadapi suatu masalah dan bisa merencanakan tujuan dengan baik demi mencapai sebuah keberhasilan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung akan menjadi pemimpin yang penuh dengan

pengabdian dan tanggung jawab untuk membawa visi dan nilai yang lebih tinggi dalam dirinya.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.⁷⁶ Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: ‘Sungguh aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?’” (QS.Fussilat : 33)

Rasulullah Saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah Ta’ala jika mencintai seorang hamba, Allah menyeru kepada Jibril, kemudian berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia.’ Lalu, Jibril mencintainya. Kemudian (Jibril) menyeru penduduk langit dan berkata:*

‘Sesungguhnya Allah mencintai fulan maka hendaklah kalian mencintainya.’ Kemudian penduduk langit pun mencintainya. Kemudian diletakkan padanya penerimaan di bumi (yakni dicintai penduduk bumi). Demikian pula jika (Allah) membenci seorang hamba, (Allah) menyeru Jibril, kemudian berfirman: ‘Sesungguhnya Aku membenci fulan, maka hendaklah engkau membencinya.’ Maka Jibril pun membencinya, lalu (Jibril) menyeru penduduk langit dan berkata: “Sesungguhnya Allah membenci fulan, maka hendaklah kalian membencinya.” Maka penduduk langit pun

⁷⁶ Ahmad Rifai, *Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual*, Al Amin:Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam, Vol. 1, No. 2, 2018, 266.

membencinya, kemudian diletakkan padanya kebencian di muka bumi ini." (HR. Muslim. No. Hadits 2637).⁷⁷

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi seseorang adalah memperbaiki hubungannya kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan takwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kepada-Nya. Dari keterangan di atas dapat beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

1. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.

Seperti hal Rasulullah SAW, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang *ummi*, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang.

3. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.

⁷⁷ Ibid, 278.

Kecerdasan spiritual akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

Kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.

4. Kecerdasan spiritual membimbing seseorang untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.

Hidup bahagia menjadi tujuan hidup semua orang, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci yang harus diperhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki yaitu:

a). *Love* (cinta). Cinta adalah perasaan yang lebih menekankan kepekaan emosi dan sekaligus menjadi energik atau tidak, sedikit banyaknya tergantung pada energi cinta. Kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan spiritual didasarkan pada cinta kepada Sang Khalik. Inilah level cinta tertinggi yakni cinta kepada Allah (*the love of God*) karena cinta kepada Allah akan menjadikan hidup lebih bermakna dan bahagia secara spiritual.

b). Doa. Doa merupakan bentuk komunikasi spiritual ke hadirat Tuhan. Karena itu, manfaat terbesar doa terletak pada penguatan ikatan cinta antara manusia dan Tuhan. Seorang muslim meneguhkan cinta ke hadirat Tuhan dengan jalan doa. Doa menjadi bukti bahwa manusia selalu bersama Tuhan, di mana pun berada. Doa sebagai salah satu nilai kecerdasan spiritual terpenting dalam meraih kehidupan sukses, juga sangat membantu dalam mengobati 'kekurangan gizi spiritual'.

c). Kebajikan. Berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur dapat membawa kepada kebenaran dan kebahagiaan

hidup. Hidup dengan cinta dan kasih sayang akan mengantarkan kepada kebajikan yang menjadikan lebih bahagia.

5. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup menjadi lebih bermakna.

Sebagaimana yang dituliskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

6. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual.

Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *al-Ṣabūr* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau *taqarrub* kepada *al-Wahhāb* dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah *al-Rahīm*.

Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan kecerdasan spiritual selain bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia di dalam diri manusia.

C. Metode Tazkiyatun Nafs terhadap Kecerdasan Spiritual

Pada prinsipnya *tazkiyatun nafs* sangat berarti bagi terlaksananya kelangsungan manusia. Disamping dapat membentuk pribadi yang bersih dari gangguan jiwa, meningkatkan kecerdasan spiritual dan kesehatan mental juga

dapat mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat. Apabila seorang hamba telah berhasil melakukan pengembangan dan pembersihan jiwa, maka ia akan dapat mencapai tingkat spiritualitas jiwa yang sempurna yaitu mendapatkan jiwa yang tenang (*muthmainnah*), jiwa yang meridhai (*radhiyah*), dan jiwa yang diridhai (*mardhiyah*).

Nafsu yang sebagai penghalang upaya *tazkiyatun nafs* hendaknya dilatih dan dibiasakan untuk tidak dituruti keinginannya. Oleh karena itu, melalui proses *tazkiyatun nafs* ini peneliti dapat membuktikan adanya pengaruh metode *tazkiyatun nafs* dalam kecerdasan spiritual seorang santri. Selain dapat dipahami melalui ayat al-Qur'an, *tazkiyatun nafs* juga dapat kita pahami melalui suatu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu sebagai berikut:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، قَالَ : لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : "اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَالْهَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ اتِّ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكَّاهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا (رواه مسلم)

“Dari Zaid bin Arqam RA, dia berkata, “Saya tidak akan mengatakan kepada kalian kecuali seperti apa yang pernah diucapkan oleh Rasulullah saw dalam do'anya yang berbunyi, Ya Allah ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, kekikiran, kepikunan, dan siksa kubur. Ya Allah ya Tuhanku, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku, sucikalah ia, sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik dzat yang dapat mensucikannya, Engkaulah yang menguasai dan menjaganya. Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak berguna, hati yang tidak khusyu', diri yang tidak pernah merasa puas, dan do'a yang tidak terkabulkan. (HR.

Muslim).⁷⁸ Melalui *tazkiyah*, manusia akan memperoleh kesadaran diri untuk terus mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri adanya upaya dengan menggunakan proses *tazkiyatun nafs* yang tentu saja tidak lepas dari pengarahannya.⁷⁹ Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun fitrah manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual ini bertujuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu ditandai oleh kemampuan seseorang dalam bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit mampu mengambil suatu pelajaran dari pengalamannya, mandiri dan mengerti terhadap makna hidupnya.⁸⁰

⁷⁸ Muslim bin Hajjah al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar Toyyibatun, 2006), 1250.

⁷⁹ Cece Jalaludin Hasan, "Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs," *Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, Vol.7, No.2, 2019, 127.

⁸⁰ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung, Mizan, 2007), 14.



DAFTAR PUSTAKA

- A.F.Jaelani. (2001). *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah.
- Adz-Dzaky, H. B. (2004). *Konseling dan Psikoterpi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Agustian, A. G. (2018). *Rahasia Suskse Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Alfaiz, H. Y. (2019). *Pendekatan Tazkiyatun Nafs Untuk Mengurangi Emosi Negatif Klien*. Bimbingan dan Konseling, Vol.1,No.9.
- Al-Ghazali. (2008). Mutiara Ihya Ulumuddin. In T. I. Kurniawan, (*Mukhtasor Ihya Ulumuddin*). Bandung: Pustaka Mizan.
- Anwar, R. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Parktel*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Clauradita Angga Reny, M. (2020). *Implementasi Tazkiyatun Nafas Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin dan Teknik Self- Management terhadap Kebersamaan Hidup Residen Pecandu Narkoba*. Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan, Vol,4. No 1.
- Dalyono, M. (2012). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Fahrudin. (2014). *Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafs Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan*. Pendidikan Agama Islam, Vol 12. No 2.
- Firdianti, A. (2018). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: Cv. Gre Publishing.

- Fuadah, F. S. (2017). *Manajemen Pelajaran di Pondok Pesantren. Islamic Education Manajemen, Vol, 2. No 2.*
- Happy Susanto, M. M. (2016). *Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Pendidikan Islam, Vol 2, No 1.*
- Hasan, C. J. (2019). *Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs. Bimbingan Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam.*
- Hawa, S. (2008). *Tazkiyatun Nafas Intisari Ihya Ulumuddin. Jakarta: Pena Pundi Aksara.*
- Hawa, S. (2013). *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu. Jakarta: Rabbani Press.*
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Salemba Humanika.*
- Humaini. (2008). *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an dan Implikasi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Malang.*
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan. Jakarta: Penerbit Erlangga.*
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial. Bandung : CV. Mandar Maju.*
- Kholil, M. (2017). *Aspek Ruhaniah Dalam Al-Qur'an. Pigur, Vol 2, No 1.*
- Latif, A. (2009). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan. Bandung: Refika Aditama.*
- M.Rifqi FALDU Rahman, u. s. (2017). *Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri. Pendidikan Agama Islam, Vol 15, No 1.*
- Marshal, D. Z. (2007). *SQ Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan.*

- Mashuri. (Desember). *Prinsip-Prinsip Tazkiyatun Nafs dalam Islam dan hubungannya Dengan Kesehatan Mental*. Pemikiran Islam, Vol 37, No 2.
- Moelong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mohamad Daud Ali, H. D. (2013). *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*. Darul Ilmi, Vol 1, No 2.
- Muhakamurrohman, A. (2014). *Santri, Kiai dan Tradisi*. Jurnal Kebudayaan Islam, Vol.12. No.2.
- Nafi, A. A. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Siswa di SMAN Bandengan Ponorogo*. Skripsi Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Nasution, H. (1993). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Ngermanto, A. (2001). *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*. Bandung: Yayasan Quantum.
- Norman K Denzin, Y. S. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Terj Dariyanto. Ygyakartya : Pustaka Pelajar.
- Nulhakim, L. (2019). *Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafas dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan*. Al-Tazkiyah, Vol 8, No 2.
- Permadi, K. S. (2020). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar*. Pendidikan Dasar, Vol 1, No 2.
- Purwadarminta. (2010). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Rahmawati, U. (2016). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri ; Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfid Qur'an Deresan Putri*. Jurnal Penelitian, Vol 10, No1.
- Rifai, A. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual*. Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol.1, No.2.
- Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati.

- Siraj, S. A. (1999). *Pesantren Masa depan Waca Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Solihin, D. M. (2003). *Tasawuf Tematik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solohin. (2003). *Tasawuf Tematik*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2014). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujaweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Syed Mohammad Hilmi, S. A. (2017). *Tazkiyatun Al-Nafs Menurut Ahli Tasawuf*. Qolbu, Vol 1, No 5.
- Tafsir, A. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Triadi, A. Y. (2012). *Tipologi Regol Pagar Rumah Tradisional di Laweyan Surakarta*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhamadiyah.
- Zamzami Sabiq, A. Z. (2012). *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritiual, dan Perilaku Proposional Santri Pindok Pesantrean Nasyrul Ulum Pamekasan*. Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 1, No 2.
- Zidni Nurun Noordin, Z. A. (2017). *Perbandingan Proses Tazkiyatun Nafs Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qoyim*. Jurnal Al-Turath, Vol 2, No 1.